

TELAAH BIAYA DAN PENERIMAAN DARI SUDUT PANDANG EKONOMI SYARIAH

Faisal Affandi

faisalaffandi@stain-madina.ac.id

STAIN Mandailing Natal

Abstrak

Pada hakikatnya ekonomi syariah merupakan penerapan syariat dalam berbagai aktivitas mikro maupun makro ekonomi. Berbicara tentang ekonomi mikro, maka akan bersentuhan langsung dengan isu pokok yang dianalisis dalam teori ekonomi mikro yaitu “bagaimanakah caranya menggunakan faktor-faktor produksi yang tersedia secara efisien agar kemakmuran masyarakat dapat dimaksimalkan”. Produksi mempunyai peranan penting dalam menentukan taraf hidup manusia dan kesejahteraan suatu bangsa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana perbandingan biaya dan penerimaan dilihat dari sudut pandang ekonomi konvensional dengan ekonomi syariah. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang datanya melalui sumber pustaka dan referensi lain yang terkait dengan perkembangan biaya dan penerimaan ditinjau dari sudut pandang ekonomi konvensional maupun ekonomi syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) biaya produksi dilihat dari sudut pandang ekonomi syariah adalah seluruh biaya yang berasal dari sumber halal dan dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang akan digunakan untuk memproduksi barang atau jasa, (2) penerimaan adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan produksinya, (3) produsen dianggap akan selalu memilih tingkat output dimana bisa mendapatkan keuntungan total yang maksimum, (4) pada biaya total yang sama, jumlah produksi pada sistem bagi hasil lebih besar dibandingkan dengan jumlah produksi pada sistem bunga, (5) biaya produksi pada sistem bagi hasil lebih efisien dan mampu mendorong produsen untuk memproduksi pada skala ekonomi yang lebih besar.

Kata Kunci: *Biaya, Penerimaan, Ekonomi Syariah*

Abstract

In essence, sharia economics is the application of sharia in various micro and macro economics activities. Talking about microeconomics, it will be in direct contact with the main issues analyzed in microeconomics theory namely, “how to use the available factors of production efficiently so that the prosperity of the people can be maximized”. Production has an important role in determining the standard of human life and the welfare of a nation. The purpose of this study is to analyze how the comparison of costs and revenues is seen from the point of view of conventional economics and sharia economics. This research is a library research whose data is through library sources and other references related to the development of costs and revenues in terms of conventional economics and sharia economics. The results of this study indicate that, (1) production costs seen from the point of view of sharia economics are all costs originating from halal sources and incurred by companies to obtain production factors that will be used to produce goods or services, (2) revenue is the receipt of producers from the sale of their production, (3) producer are assumed to always choose the level of output at which they can get the maximum total profit, (4) at the same cost,

the amount of production in the profit sharing system is greater than the amount of production in the interest system, (5) production cost in a profit sharing system are more efficient and are able to encourage producers to produce at larger economies of scale.

Keywords: *Cost, Revenue, Sharia Economic*

A. PENDAHULUAN

Realitas kekinian menunjukkan bahwa ekonomi syariah tumbuh dan berkembang di tengah-tengah sistem ekonomi konvensional yang dinilai selalu menjadi penyebab terjadinya krisis ekonomi. Ekonomi syariah hadir sebagai solusi dari problematika ekonomi dunia saat ini. Ekonomi syariah mengajarkan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, kejujuran, mengharamkan riba dan spekulasi yang diyakini dapat mewujudkan sistem ekonomi yang mampu menjawab setiap persoalan ekonomi yang terjadi saat ini. Pada hakikatnya, ekonomi syariah merupakan penerapan syariat dalam berbagai aktivitas mikro maupun makro ekonomi.

Berbicara tentang ekonomi mikro, maka akan bersentuhan langsung dengan isu pokok yang dianalisis dalam teori ekonomi mikro yaitu “bagaimanakah caranya menggunakan faktor-faktor produksi yang tersedia secara efisien agar kemakmuran masyarakat dapat dimaksimalkan”. Analisis seperti ini dibuat berdasarkan pemikiran bahwa kebutuhan dan keinginan manusia tidak terbatas, sedangkan kemampuan faktor-faktor produksi menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat terbatas.¹

Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh konsumen. Produksi mempunyai peranan penting dalam menentukan taraf hidup manusia dan kesejahteraan suatu bangsa. Secara teknis, produksi merupakan proses mentransformasikan input menjadi output. *Muhammad Nejatullah Siddiqi* memaparkan bahwa, produksi adalah penyediaan barang dan jasa dengan tetap mengedepankan prinsip-prinsip keadilan dan kemaslahatan bagi masyarakat.²

Dalam literatur ekonomi konvensional, teori produksi memberikan penjelasan tentang perilaku perusahaan dalam memaksimalkan keuntungannya maupun

¹Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 25.

²Rozalinda, *Ekonomi Islam, Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 111.

mengoptimalkan efisiensi produksinya. Memaksimalkan keuntungan ataupun efisiensi produksi tidak terlepas dari aspek biaya produksi dan penerimaan yang didapat. Biaya produksi merupakan faktor penting yang harus diperhatikan ketika perusahaan akan memproduksi suatu barang atau jasa. Analisis biaya produksi merupakan salah satu cara untuk mengestimasi seberapa besar output produksi yang akan dihasilkan. Semakin besar output yang dihasilkan maka akan mampu memberikan tambahan bagi penerimaan perusahaan. Hal ini dikarenakan setiap perusahaan tentu menginginkan keuntungan yang besar dalam setiap usaha produksinya.

Berangkat dari hal itulah penulis tertarik untuk melihat lebih jauh bagaimana perbandingan biaya dan penerimaan dilihat dari sudut pandang ekonomi konvensional dengan ekonomi syariah, ke dalam sebuah makalah yang berjudul **“Telaah Biaya dan Penerimaan Dari Sudut Pandang Ekonomi Syariah”**.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang datanya melalui sumber pustaka, yaitu kajian pustaka melalui penelitian kepustakaan. Studi kepustakaan (*library Research*) berkaitan erat dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan perkembangan biaya dan penerimaan ditinjau dari sudut pandang ekonomi konvensional maupun ekonomi syariah.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan *deskriptif-analysis*, yang menjelaskan dan menggambarkan fokus kajian utama penelitian dari konsep-konsep yang berhubungan dengan biaya dan penerimaan berdasarkan analisis pendapat para ulama, cendekiawan dan para ahli yang berkompeten dalam kajian tersebut, sehingga paparan yang disajikan menjadi lebih mudah dibaca dan dipahami. Sementara untuk menyajikan kesimpulan dengan menggunakan *analisis deduktif*, dimana hal-hal yang bersifat umum disimpulkan menjadi kesimpulan khusus.

Berdasarkan sifat, materi dan tujuan penelitian ini maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interdisipliner yakni mengkaji satu persoalan dengan kacamata dua atau lebih disiplin, kemudian hasilnya dirumuskan dalam satu konsep yang utuh menyeluruh. Aplikasinya, telaah biaya dan penerimaan yang diungkapkan dikaji dengan kacamata ekonomi syariah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biaya

a. Pengertian Biaya Produksi

Biaya dalam ilmu ekonomi dapat diartikan sebagai pengorbanan untuk menghasilkan sesuatu, baik yang berwujud uang maupun bukan. Analisis biaya berhubungan antara biaya dengan kegiatan produksi. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang akan diproduksi.³

Sadono Sukirno mendefinisikan biaya produksi sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut.⁴

Dalam beberapa literatur tidak dijelaskan secara eksplisit tentang definisi biaya produksi ditinjau dari sudut pandang ekonomi syariah. *M.A. Mannan* mengemukakan bahwa, prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Bahkan dalam sistem ekonomi kapitalis juga terdapat seruan untuk memproduksi barang dan jasa yang didasarkan pada asas kesejahteraan ekonomi. Keunikan konsep Islam mengenai kesejahteraan ekonomi terletak pada kenyataan bahwa hal itu tidak dapat mengabaikan kesejahteraan umum lebih luas yang menyangkut persoalan-persoalan moral, pendidikan, agama, dan banyak hal lainnya. Dalam ilmu ekonomi modern, kesejahteraan ekonomi diukur dari segi uang.⁵

Sementara itu, *Yusuf Qardhawi* mengemukakan bahwa prinsip moral dalam aktivitas produksi harus mengedepankan prinsip berproduksi dalam lingkungan yang halal dan memberikan perlindungan pada kekayaan alam.⁶ *Monzer Kahf* menyatakan

³ M Umar Burhan, *Konsep Dasar Teori Ekonomi Mikro*, (Malang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, 2006), h. 157.

⁴ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi*, , h. 205.

⁵ M.A. Mannan, *Islamic Economics: Theory and Practice*, (Delhi: Idarah Adabiyati, 1980), h. 54.

⁶ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam, Alih Bahasa, Zainal Arifin dan Dahlia Husin*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 117-118.

bahwa, tujuan produksi Islam adalah untuk kesejahteraan manusia baik secara material, moral ataupun secara spiritual.⁷

Dari beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, biaya produksi dilihat dari sudut pandang ekonomi syariah adalah seluruh biaya yang berasal dari sumber halal dan dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang akan digunakan untuk memproduksi barang atau jasa.

b. Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas produksinya dibedakan menjadi dua jenis yaitu;⁸

1) Biaya Eksplisit

Biaya yang dikeluarkan perusahaan berupa pembayaran dengan uang untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang dibutuhkan.

2) Biaya Tersembunyi

Taksiran biaya yang dikeluarkan perusahaan terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki perusahaan itu sendiri. Pengeluaran yang tergolong biaya tersembunyi seperti, pembayaran untuk keahlian keusahawanan produsen tersebut, modalnya sendiri yang dipergunakan untuk kegiatan perusahaan, bangunan atau pabrik yang dimilikinya.

Dalam analisis biaya yang dikeluarkan perusahaan, biaya produksi dibedakan menjadi tiga jenis yaitu;

1) Biaya tetap (*fixed cost* / FC)

Biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh berapa banyak output atau produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, kurva FC digambarkan sebagai garis horizontal, berapapun jumlah output yang dihasilkan biayanya tetap. Misalnya, biaya bunga yang harus dibayar perusahaan. Besarnya beban bunga yang harus dibayar tergantung pada berapa banyak kredit yang diterima perusahaan, bukan tergantung pada berapa banyak output yang dihasilkannya.

2) Biaya variabel (*variable cost* / VC)

Biaya yang besarnya ditentukan langsung oleh berapa banyak output yang dihasilkan. Nilai biaya variabel akan semakin meningkat setiap kali ada penambahan input, sehingga kurva VC berlereng positif ke kanan. Misalnya,

⁷Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-ayat Ekonomi*, (Medan: FEBI UINSU Press, 2019), h. 156.

⁸Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi*, , h. 205.

untuk memproduksi satu buah kemeja diperlukan biaya Rp. 20.000,- , berarti untuk memproduksi dua buah kemeja biayanya sebesar Rp. 40.000,- begitu seterusnya.

3) Biaya total (*total cost / TC*)

Penjumlahan antara biaya tetap (*fixed cost / FC*) dan biaya variabel (*variable cost / VC*).

Analisis biaya produksi juga perlu memperhatikan dua jangka waktu yang berbeda, yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Jangka pendek adalah jangka waktu dimana perusahaan dapat menambah salah satu faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan jangka panjang adalah jangka waktu dimana semua faktor produksi dapat mengalami perubahan (penambahan atau pengurangan) jumlah.⁹

Biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan dalam jangka pendek dibedakan menjadi;¹⁰

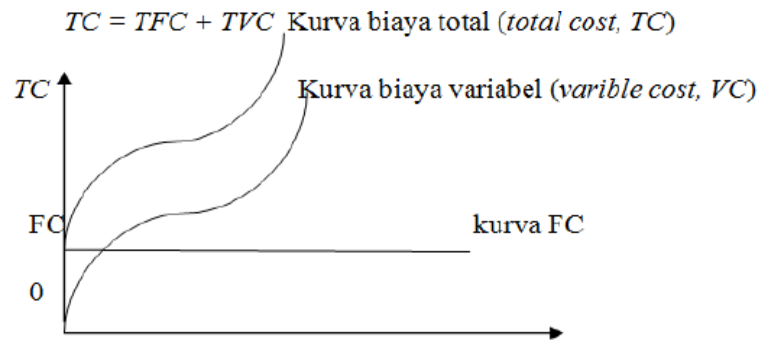
1) Biaya Total, terdiri dari;

- Biaya tetap total (*Total Fixed Cost / TFC*), adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi (input) yang tidak dapat diubah jumlahnya, sehingga berapa pun tingkat produksi yang dihasilkan oleh perusahaan maka perusahaan harus menanggung biaya yang sama besarnya. Misalnya, sewa bangunan/gedung/pabrik yang diasumsikan biaya sewa per tahun sebesar Rp. 60.000.000,- , maka berapa pun jumlah produksi yang dihasilkan atau tidak memproduksi, maka jumlah biaya yang harus dikeluarkan tetap Rp. 60.000.000,-
- Biaya berubah/variabel total (*Total Variable Cost / TVC*), adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Misalnya, faktor produksi yang dapat berubah jumlahnya adalah tenaga kerja, jika perusahaan ingin menambah kapasitas produksinya maka perusahaan harus menambah jumlah tenaga kerjanya, sehingga biaya tenaga kerja menjadi ikut bertambah, begitu juga sebaliknya.

⁹Prathama Rahardja, *Teori Ekonomi Mikro: Suatu Pengantar*, (Jakarta: LPFE UI, 2004), h. 133.

¹⁰Rusmijati, *Teori Ekonomi Mikro I*, (Yogyakarta: Graha Cendekia, 2017), h. 56.

- Biaya total (*Total Cost / TC*), adalah keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan atau penjumlahan dari biaya tetap total (TFC) dan biaya variabel total (TVC). $TC = TFC + TVC$



Gambar. Kurva TC, TFC, dan TVC

2) Biaya Rata-rata, terdiri dari;

- Biaya tetap rata-rata (*Average Fixed Cost / AFC*), adalah biaya tetap total (TFC) untuk memproduksi sejumlah barang dibagi dengan jumlah produksi tersebut (Q). $AFC = \frac{TFC}{Q}$
- Biaya variabel rata-rata (*Average Variable Cost / AVC*), adalah biaya variabel total (TVC) untuk memproduksi sejumlah barang dibagi dengan jumlah produksi tersebut (Q). $AVC = \frac{TVC}{Q}$
- Biaya total rata-rata (*Average Cost / AC*), adalah biaya total (TC) untuk memproduksi sejumlah barang dibagi dengan jumlah produksi tersebut (Q).
 $AC = \frac{TC}{Q}$ atau $AC = AFC + AVC$

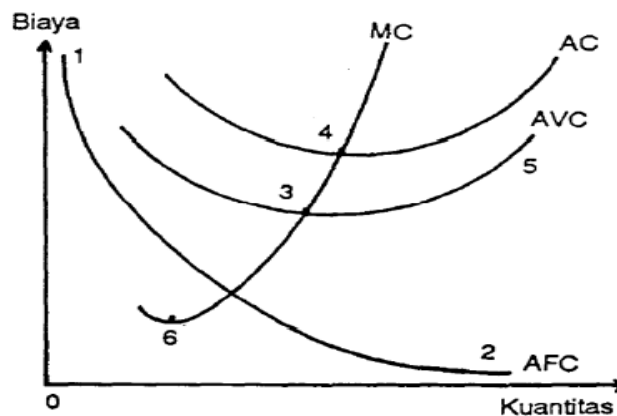
3) Biaya Marginal (*Marginal Cost / MC*), adalah kenaikan biaya produksi yang dikeluarkan untuk menambah produksi sebanyak satu unit.

$$MC_n = TC_n - TC_{n-1}$$

dimana, MC_n adalah biaya marginal produksi ke- n , TC_n adalah biaya total pada waktu jumlah produksi adalah n , dan TC_{n-1} adalah biaya total pada waktu jumlah produksi adalah $n-1$

Atau dapat juga digunakan rumus $MC_n = \frac{\Delta TC}{\Delta Q}$

dimana, MC_n adalah biaya marginal produksi ke-n, ΔTC adalah pertambahan biaya total dan ΔQ adalah pertambahan jumlah produksi.



Gambar. Kurva AC, AVC, AFC dan MC

Dalam jangka panjang, perusahaan dapat menambah semua faktor produksi atau input yang akan digunakannya dan tidak ada lagi biaya tetap, semua jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan adalah biaya variabel. Ini berarti bahwa, perusahaan tidak hanya dapat menambah tenaga kerja tetapi juga dapat menambah jumlah mesin dan peralatan produksi lainnya, luas tanah yang digunakan (terutama dalam bidang pertanian) dan luas bangunan/pabrik yang digunakan.

Biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan dalam jangka panjang dibedakan menjadi;¹¹

- 1) Biaya Total sama dengan perubahan Biaya Variabel.

Atau secara matematis dapat dirumuskan: $LTC = \Delta LVC$

LTC = Biaya total jangka panjang (*Long Run Total Cost*)

ΔLVC = Perubahan Biaya Variabel jangka panjang

- 2) Biaya Marginal Jangka Panjang (LMC)

¹¹M. Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi, Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 189.

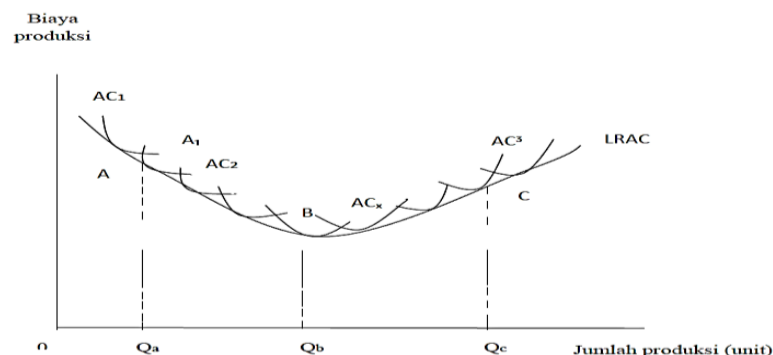
Tambahan biaya karena menambah produksi sebanyak 1 unit. Perubahan biayatotal sama dengan perubahan biaya variabel. Maka, $LMC = \Delta LTC / \Delta Q$, dengan $LMC =$ Biaya marginal jangka panjang (*Long Run Marginal Cost*)

$\Delta LTC =$ Perubahan Biaya Total jangka Panjang

$\Delta Q =$ Perubahan Output

3) Biaya Total Rata-rata Jangka Panjang (LRAC)

Dengan konsep rumus biaya total dibagi jumlah output $LRAC = LTC / Q$. Bentukkurva biaya total rata-rata jangka panjang atau kurva LRAC (*Long run averagecost*) dapat didefinisikan sebagai kurva yang menunjukkan biaya rata-rata yang paling minimum untuk berbagai tingkat produksi apabila perusahaan dapat selalu mengubah kapasitas memproduksinya. Kurva LRAC meliputi bagian kurva AC_1 sampai dari di titik a, kurva AC_2 ke titik b, dan bagian dari AC_3 di mulai dari titik b. Kurva LRAC bukanlah dibentuk berdasarkan pada beberapa kurva AC saja, akan tetapi berdasarkan kepada kurva AC yang tidak terhingga banyaknya, yaitu ia tidak dibentuk oleh tiga kurva AC, akan tetapi oleh kurva AC yang sangat banyak. Dikarenakan kurva AC banyak jumlahnya maka kurva LRAC adalah suatu kurva yang berupa garis lengkung yang berbentuk huruf U. Kurva LRAC tersebut merupakan kurva yang menyinggung berbagai kurva AC jangka pendek. Titik-titik persinggungan tersebut merupakan biaya produksi yang paling optimum/minimum untuk berbagai tingkat produksi yang akan dicapai pengusaha di dalam jangka pendek. Satu hal yang harus diingat dalam menggambarkan kurva LRAC adalah bahwa kurva itu tidak menyinggung kurva-kurva AC pada bagian (di titik) yang terendah dari kurva AC.



Gambar. Kurva Biaya Total Rata-rata Jangka Panjang

2. Penerimaan

Penerimaan (*revenue*) adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan produksinya. Ada beberapa konsep penerimaan yang penting dalam melakukan analisis perilaku produsen yaitu;¹²

a. Penerimaan Total (*Total Revenue* / TR)

Total penerimaan perusahaan dari hasil penjualan produksinya (output) atau hasil perkalian antara jumlah produksi yang terjual dengan harga jual produk.

$$TR = Pq \times Q$$

b. Penerimaan Rata-rata (*Average Revenue* / AR)

Penerimaan perusahaan per unit produk yang mampu dijual oleh perusahaan atau

$$\text{harga jual produk per unit. } AR = \frac{TR}{Q} = \frac{Pq \cdot Q}{Q} = Pq$$

c. Penerimaan Marginal (*Marginal Revenue* / MR)

Kenaikan dari penerimaan total (TR) yang disebabkan pertambahan penjualan 1 unit produk (output)

Hubungan antara TR, AR dan MR dapat digambarkan dalam dua model yaitu;

1) Kurva Permintaan Menurun

Asumsikan bahwa kurva permintaan yang dihadapi oleh produsen adalah menurun, yang berarti bahwa ia bisa menjual lebih banyak output hanya dengan menurunkan harga jual. Sifat hubungan dari ketiga konsep penerimaan tersebut:

- TR menaik selama elastisitas harga E_d dari kurva permintaan (yang tidak lain adalah kurva AR) adalah lebih besar dari satu.
- TR mencapai maksimum persis pada pertengahan dari kurva permintaan yaitu dimana elastisitas harga sama dengan satu.
- TR menurun pada daerah dimana kurva permintaan mempunyai elastisitas harga yang lebih kecil dari satu.
- TR menaik selama MR positif, mencapai maksimum bila $MR = 0$ dan menurun bila MR negatif

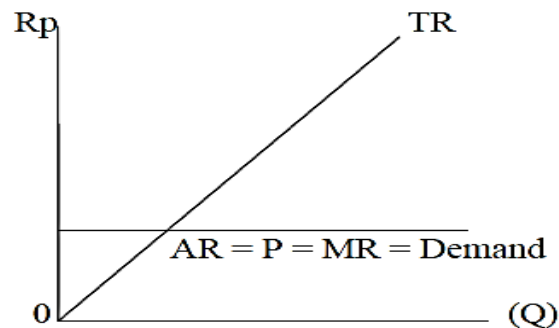
2) Kurva Permintaan Horizontal.

Keadaan dimana produsen menghadapi kurva permintaan yang horizontal (dimana terjadi pada suatu perusahaan dalam pasar persaingan sempurna), yang

¹²*Ibid*, h. 196.

berarti bahwa harga jual per unit yang diterimaprodusen tetap, berapa pun volume output yang dijual. Dalam model ini:

- TR berupa garis lurus yang menaik, tanpa ada posisi maksimum
- MR ternyata sama dengan ($AR=P$) dan tidak pernah bernilai negatif



Gambar. Kurva Permintaan Menurundan Horizontal

3. Keuntungan Maksimum

Produsen dianggap akan selalu memilih tingkat output dimana bisa mendapatkan keuntungan total yang maksimum. Bila produsen telah mencapai posisi ini dikatakan telah berada pada posisi ekuilibrium, disebut posisi ekuilibrium karena pada posisi ini tidak ada kecenderungan baginya untuk mengubah output dan harga outputnya. Sebab bila mengurangi atau menambah volume output penjualannya, maka keuntungan totalnya justru menurun. Hal ini terjadi karena pada posisi ekuilibrium telah tercapai jumlah output yang optimal untuk mendapatkan keuntungan maksimum, bila produsen menambah jumlah outputnya bisa menyebabkan output tersebut tidak terserap pasar yang akan mengakibatkan penurunan keuntungan, begitu pula bila produsen mengurangi jumlah outputnya maka akan menyebabkan hilangnya potensi keuntungan yang bisa dicapai perusahaan.

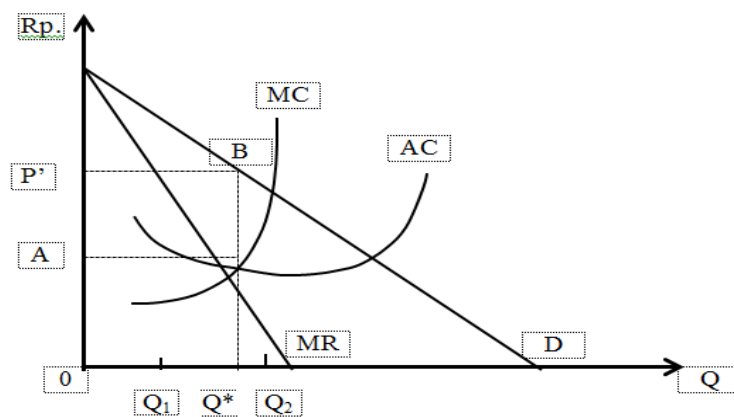
Keuntungan maksimum dapat dilihat dari dua sisi yaitu;

a. Kurva permintaan menurun

Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah

- Keuntungan total ($TR - TC$) yang maksimum adalah dimana jarak vertikal antara kurva TR dan TC yang paling besar. Posisi adalah dimana *slope* (kemiringan) dari garis singgung TR sama dengan *slope* dari garis singgung TC.

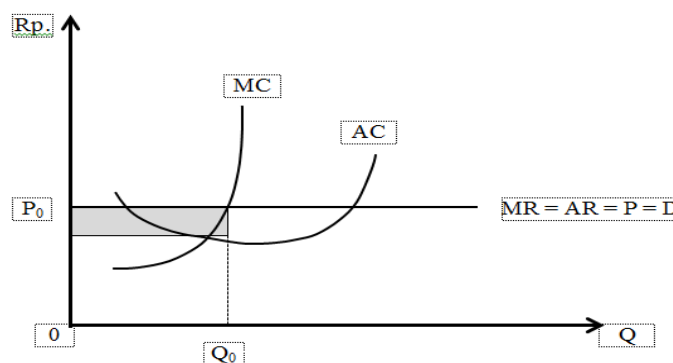
- Slope dari garis singgung TR adalah $\Delta TR / \Delta Q$, yang tidak lain adalah MR. Adapun *slope* dari garis singgung TC adalah $\Delta TC / \Delta Q$, yang tidak lain adalah MC. Jadi posisi Q yang menghasilkan keuntungan maksimum adalah dimana $MR = MC$ atau kurva MR berpotongan dengan kurva MC.
- Posisi TR yang maksimum tidak berarti posisi keuntungan maksimum. Demikian pula posisi AC minimum tidak berarti posisi keuntungan yang maksimum.



Gambar. Keuntungan Maksimum pada Permintaan Menurun

b. Kurva permintaan horizontal

Untuk kasus kurva permintaan D (atau $AR = P$) yang horizontal syarat tercapainya keuntungan yang maksimum adalah sama seperti di atas yaitu *slope* dari $TR = slope$ dari TC , atau sama saja dengan $MR = MC$. Tetapi karena dalam kasus permintaan yang horizontal $MR = AR = P = D$, maka posisi keseimbangan produsen adalah dimana $MC = MR = AR = P = D$.



Gambar. Keuntungan Maksimum pada Permintaan Horizontal

4. Skala Ekonomi dan Skala Tidak Ekonomi

a. Skala Ekonomi

Skala kegiatan produksi jangka panjang dikatakan bersifat mencapai skala ekonomi (*economies of scale*) yaitu apabila pertambahan produksi menyebabkan biaya produksi rata-rata menjadi semakin rendah. Produksi yang semakin tinggi menyebabkan perusahaan menambah kapasitas produksi, dan pertambahan kapasitas ini menyebabkan kegiatan memproduksi bertambah efisien. Hal ini tercermin oleh biaya produksi yang bertambah rendah. Pada kurva LRAC keadaan ini ditunjukkan oleh bagian kurva LRAC yang semakin menurun apabila produksi bertambah. Beberapa faktor penting yang menimbulkan skala ekonomi:

1) Spesialisasi faktor-faktor produksi

Dalam perusahaan yang kecil ukurannya para pekerja harus menjalankan beberapa tugas. Oleh sebab itu mereka tidak dapat mencapai keterampilan yang tinggi mengerjakan pekerjaan tertentu. Dalam perusahaan yang besar dilakukan spesialisasi. Setiap pekerja diharuskan melakukan suatu pekerjaan tertentu saja, dan ini menambah keterampilan mereka. Produktivitas mereka bertambah tinggi dan akan menurunkan biaya per unit.

2) Pengurangan harga bahan mentah dan kebutuhan produksi lain

Setiap perusahaan membeli bahan mentah, mesin-mesin, dan berbagai jenis peralatan untuk melakukan kegiatan memproduksi. Harga bahan-bahan tersebut akan menjadi bertambah murah apabila pembelian bertambah banyak. Makin tinggi produksi, makin banyak bahan-bahan mentah dan peralatan produksi yang digunakan. Keadaan ini menyebabkan biaya per unit akan menjadi semakin murah.

3) Memungkinkan produksi sampingan diproduksi

Didalam perusahaan-perusahaan adakalanya terdapat bahan-bahan yang terbuang, yaitu barang-barang yang tidak tercapai yang merupakan residu yang diciptakan oleh proses produksi. Di dalam perusahaan kecil biasanya jumlahnya tidak banyak dan tidak ekonomis untuk diproses menjadi barang sampingan. Tetapi kalau perusahaan merupakan kegiatan memproduksi yang besar, dan memiliki barang residu yang cukup banyak, barang residu ini dapat

diproses menjadi barang yang diproduksi secara sampingan. Kegiatan yang baru ini akan menurunkan biaya per unit dari keseluruhan operasi perusahaan.

4) Mendorong perkembangan usaha lain

Kalau sesuatu perusahaan telah menjadi besar, timbul permintaan yang cukup ekonomis untuk mengembangkan kegiatan di bidang usaha lain yang menghasilkan barang-barang atau fasilitas yang dibutuhkan perusahaan yang besar tersebut. Sebagai contoh, pembesaran perusahaan lain akan mendorong pemerintah menyediakan jaringan pengangkutan yang baik, dan fasilitas penyediaan air dan listrik yang murah. Di samping itu perusahaan-perusahaan yang menyediakan jasa-jasa kepada perusahaan yang besar tersebut akan berkembang. Berbagai perkembangan ini akan mengurangi biaya per unit.

b. Skala Tidak Ekonomi

Kegiatan memproduksi suatu perusahaan dikatakan skala tidak ekonomi (*diseconomies of scale*) apabila pertambahan produksi menyebabkan biaya produksi rata-rata menjadi semakin tinggi. Keadaan ini diwujudkan oleh kegiatan memproduksi yang menurun efisiensinya. Pada kurva LRAC, keadaan ini ditunjukkan oleh bagian kurva LRAC yang semakin bertambah tinggi, yaitu setelah produksi melebihi Q_b . Walaupun skala tidak ekonomi terutama disebabkan oleh organisasi perusahaan yang sudah menjadi sangat besar sekali sehingga menimbulkan kerumitan di dalam mengatur dan memimpinya. Perusahaan yang terus menerus membesar biasanya berarti jumlah tenaga kerja yang digunakan meliputi beribu-ribu orang dan mempunyai pabrik dan cabang di berbagai tempat. Sebagai akibatnya, kegiatan dan organisasi perusahaan itu sudah menjadi sangat kompleks. Tidak mungkin lagi dipimpin oleh seorang manajer saja. Ini dapat mengakibatkan pengambilan keputusan dan kebijakan perusahaan yang sangat kaku dan memakan waktu yang lama untuk merumuskannya. Keadaan ini mengurangi efisiensi kegiatan perusahaan dan menyebabkan biaya produksi rata-rata menjadi tinggi.

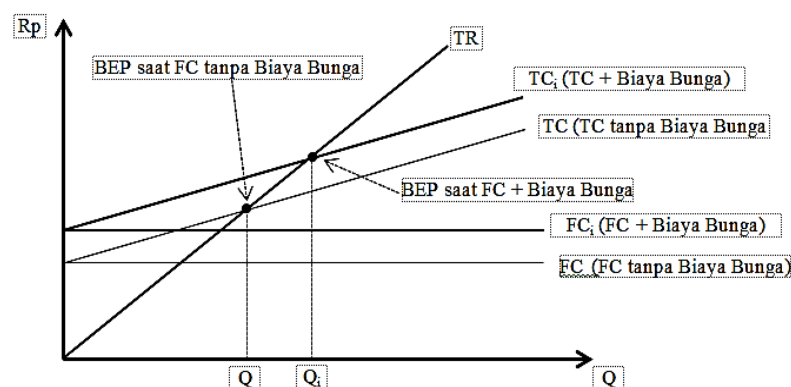
5. Analisis Biaya dan Penerimaan Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Syariah

Penggunaan faktor-faktor produksi seperti modal (*capital*), tenaga kerja dan keahlian keusahawanan (*labour*), kekayaan alam (*resources*) dan teknologi

(*technology*) menjadi perhatian dalam pembahasan mengenai analisis biaya produksi jika ditinjau dari perspektif ekonomi syariah maupun konvensional. Misalnya penggunaan faktor produksi modal, dalam realitasnya ada beberapa sumber modal yang dapat digunakan oleh perusahaan. Bagi perusahaan yang tidak menerapkan konsep ekonomi syariah maka akan dapat menggunakan sumber modal yang berbasis bunga, sedangkan bagi perusahaan yang menerapkan konsep ekonomi syariah maka akan menggunakan sumber modal yang berbasis *syirkah* atau *qardhul hasan*.

a. Sistem Bunga

Karakteristik dari sistem bunga dalam analisis biaya produksi adalah adanya biaya bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan yang bersifat tetap. Biaya bunga termasuk kategori dari biaya tetap (*fixed cost*), sehingga berapa pun jumlah output yang diproduksi maka biaya bunga tetap harus dibayarkan. Akibatnya, biaya bunga akan meningkatkan jumlah dari total biaya ($TC \rightarrow TC_i$).¹³ Misalnya, sebuah perusahaan tekstil menghadapi kendala pasar, dimana harga jual pakaian jadi yang diminta pasar adalah Rp. 20.000,- per buah, bila dua buah maka penerimaan perusahaan adalah Rp. 40.000 , dan begitu seterusnya. Adanya beban bunga yang harus dibayar perusahaan sama sekali tidak mempengaruhi kurva permintaan. Oleh karena itu, kurva total penerimaan (TR) dalam sistem bunga adalah $TR_i = TR$.



Gambar. Kurva Biaya pada Sistem Bunga

Dengan adanya biaya bunga, maka besarnya biaya tetap (FC) akan naik, begitu juga dengan biaya total (TC) . Hal ini tentunya akan menggeser jumlah produksi dari $Q \rightarrow Q_i$.

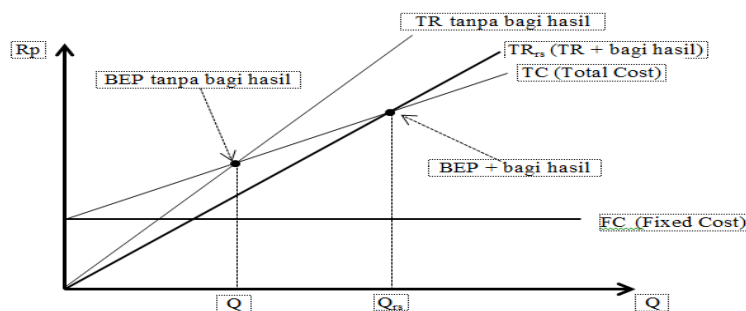
¹³Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 113.

b. Sistem Revenue Sharing

Karakteristik dari sistem bagi hasil adalah naiknya biaya total (*total cost*) akan mendorong *break event point* dari titik $Q \rightarrow Q_i$. Kurva *fixed cost* (FC) tidak terpengaruh, akan tetapi pemberlakuan sistem bagi hasil akan berpengaruh terhadap kurva *total revenue* (TR).¹⁴ Misalkan, pada saat akan produksi, perusahaan tekstil membutuhkan sejumlah dana dari seorang *shahibul maal*. Diasumsikan antara perusahaan tekstil dan *shahibul maal* membuat kesepakatan bahwa nisbah bagi hasil adalah 80:20 dari penerimaan (80% untuk perusahaan dan 20% untuk pemodal/*shahibul maal*).

Jumlah terjual (buah)	Penerimaan (Rp.)	Bagi hasil (Rp.) Perusahaan	Bagi hasil (Rp.) Pemodal
1	20.000	16.000	4.000
2	40.000	32.000	8.000
3	60.000	48.000	12.000
4	80.000	64.000	16.000
dst	dst	dst	dst

Dalam sistem bagi hasil yang berubah adalah kurva TR yang akan berputar ke arah jarum jam dengan titik 0 sebagai sumbu putarannya. Semakin besar nisbah bagi hasil yang diberikan kepada pemodal maka kurva TR akan semakin mendekati garis horizontal sumbu x. Titik BEP adalah titik impas ketika kurva TR berpotongan dengan kurva TC atau titik BEP terjadi ketika $TR = TC$. Dengan berputarnya kurva TR dari $TR \rightarrow TR_{rs}$ maka titik BEP yang tadinya berada pada jumlah output Q sekarang menjadi pada jumlah output Q_{rs} .



¹⁴Ibid, h. 114.

Gambar. Kurva Biaya pada Sistem *Revenue Sharing*

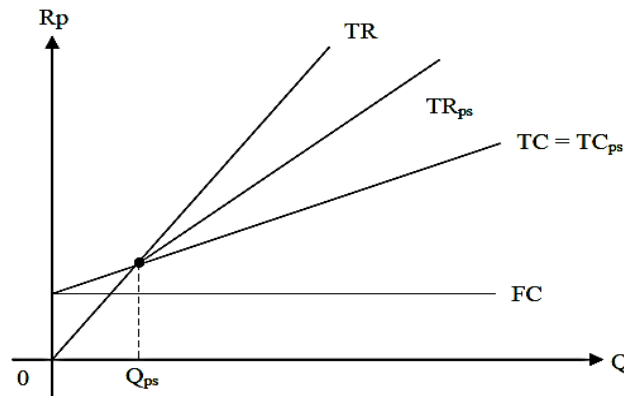
Dari sisi BEP, tidak dapat diketahui apakah penggunaan sistem bunga akan membawa perilaku produsen / perusahaan untuk memproduksi pada tingkat output yang lebih kecil, lebih besar atau sama dengan tingkat output pada sistem bagi hasil.

Pada kedua sistem ini, dapat diketahui bahwa $Q_i > Q$ dan $Q_{rs} > Q$. Selanjutnya, apakah $Q_i > Q_{rs}$ atau $Q_i < Q_{rs}$ atau $Q_i = Q_{rs}$ akan ditentukan dari berapa besar bunga dibandingkan dengan berapa besar nisbah bagi hasil. Perbedaannya adalah pada penyebabnya, jika Q_i disebabkan oleh naiknya TC, maka Q_{rs} disebabkan oleh berputarnya TR.

Selanjutnya, yang pasti dari kedua sistem ini adalah akan terjadi pergeseran atau perubahan Q menjadi lebih besar. Logikanya adalah apabila perusahaan dalam memproduksi pakaian tanpa menggunakan sumber modal dari pihak lain maka perusahaan tentunya akan memproduksi dan menjual pakaiannya pada jumlah yang menyebabkan atau paling sedikit memberikan keuntungan. Misalnya keuntungan baru akan diperoleh apabila jumlah pakaian yang diproduksi minimal 100 buah. Akan tetapi, bila perusahaan menggunakan sumber dana (baik dengan sistem bunga atau bagi hasil) maka tuntutan untuk memenuhi keuntungan minimal adalah lebih besar dari 100 buah. Tuntutan ini merupakan konsekuensi atas pembayaran bunga dan bagi hasil yang harus dibagi ke pihak lain. Misalkan, dengan adanya konsekuensi pembayaran bunga atau bagi hasil, keuntungan baru akan didapat apabila jumlah pakaian yang diproduksi minimal 150 buah. Dengan demikian, karena adanya konsekuensi pembayaran untuk pihak ketiga, maka perusahaan akan terdorong untuk memproduksi barang pada jumlah yang lebih besar.

c. Sistem Profit Sharing

Pada sistem *profit sharing* seluruh biaya ditanggung oleh pengelola modal. Sementara pemilik modal tidak menanggung biaya produksi. Oleh karena itu, yang dibagihasilkan adalah keuntungan (*profit*). Kurva TR pada sistem *profit sharing* akan berputar dengan poros BEP (BEP sebagai tanda mulai terjadinya keuntungan). Tingkat produksi sebelum BEP tercapai ($Q < Q_{ps}$) adalah keadaan di mana total biaya lebih besar dibandingkan dengan total penerimaan ($TC > TR$) begitupun sebaliknya. Putaran TRps akan terjadi hanya berkisar antara kurva TR dengan TC, yaitu ruang yang menggambarkan besarnya keuntungan.



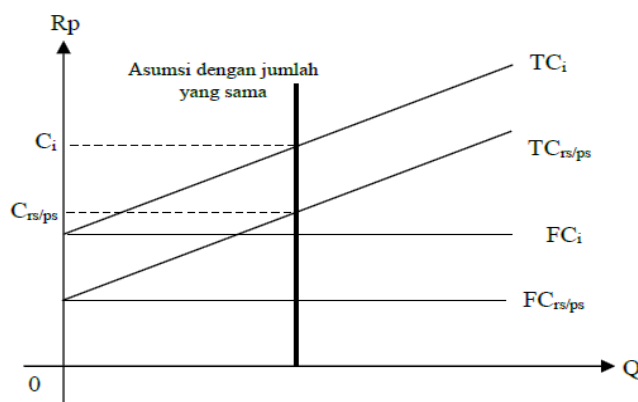
Gambar. Kurva Biaya pada Sistem Profit Sharing

d. Efisiensi Biaya dalam Produksi

Efisiensi produksi menurut kriteria ekonomi harus memenuhi salah satu dari dua kriteria berikut:

- 1) Minimalisasi biaya untuk memproduksi jumlah yang sama.

Efisiensi produksi dilakukan dengan minimalisasi biaya produksi dalam jumlah yang sama dilakukan dengan membandingkan antara biaya total sistem bunga dengan biaya total bagi hasil. Biaya total sistem bunga akan lebih tinggi daripada biaya total bagi hasil. Biaya total bagi hasil digambarkan oleh TC, sedangkan biaya total sistem bunga digambarkan oleh TC_i.



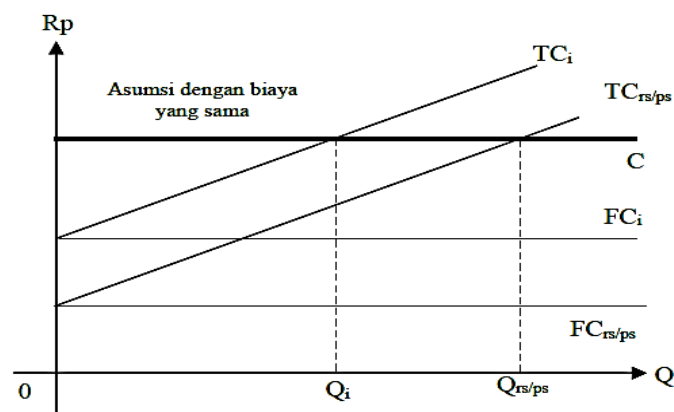
Gambar. Minimalisasi Biaya pada Tingkat Produksi Sama

Pertama menentukan titik dimana saja pada sumbu X sebagai titik yang menggambarkan tingkat produksi yang sama (Q yang sama). Kemudian

membuat garis vertikal sampai memotong TC dan TC_i dari titik yang telah ditentukan. Selanjutnya membuat garis horizontal pada sumbu Y untuk masing-masing perpotongan antara garis vertikal TC_i dan $TC_{rs/ps}$. Sehingga untuk tingkat produksi yang sama (Q yang sama), biaya total sistem bagi hasil ($TC_{rs/ps}$) akan selalu lebih kecil dibandingkan biaya total dengan sistem bunga (TC_i), sebab keberadaan bunga menjadi beban bagi produsen. Karena biaya tetap (FC) naik, maka akan meningkatkan biaya total (TC). Jadi dapat disimpulkan bahwa pada kriteria ini, produksi dengan sistem bagi hasil (*revenue sharing* dan *profit sharing*) lebih efisien dibandingkan dengan menggunakan sistem bunga.

2) Optimalisasi produksi dengan jumlah biaya yang sama.

Optimalisasi produksi dengan jumlah biaya yang sama atau dengan kata lain disebut maksimalisasi, dengan menggunakan total biaya. Kurva total biaya sistem bunga dibandingkan dengan kurva total biaya sistem bagi hasil.



Gambar. Maksimalisasi Produksi pada Biaya yang Sama

Pertama menentukan titik di mana saja pada sumbu Y sebagai titik yang menggambarkan biaya total yang sama (TC yang sama), tentunya menentukan titik yang di atas garis FC_i . Kemudian membuat garis horizontal sampai memotong TC dan TC_i pada sumbu Y. Selanjutnya membuat garis vertikal ke bawah sumbu X untuk masing-masing perpotongan antara garis horizontal dengan TC dan TC_i .

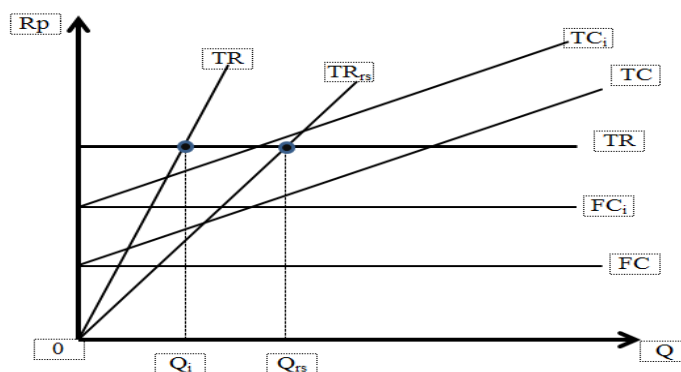
Dari analisis kurva yang menunjukkan biaya yang sama, jumlah produksi yang dihasilkan sistem bagi hasil lebih efisien dibandingkan sistem bunga. Untuk total

biaya yang sama (TC yang sama), jumlah produksi sistem bagi hasil ($Q_{rs/ps}$) selalu lebih besar dibandingkan jumlah produksi dengan sistem bunga (Q_i) yang ditunjukkan dengan $Q_{rs/ps} > Q_i$. Jadi kriteria ini menunjukkan bahwa produksi dengan sistem bagi hasil lebih efisien dibandingkan menggunakan sistem bunga.

3) Skala Ekonomi

Sebelumnya telah diketahui bahwa, biaya produksi dengan sistem bagi hasil lebih efisien, kemudian untuk melihat bagaimana pengaruhnya pada skala ekonomi, maka dapat dilakukan analisis dengan menggunakan kurva penerimaan total (TR). Kurva TR membandingkan antara penerimaan total sistem bagi hasil (TR_{rs}) dan penerimaan total sistem bunga (TR_i). Penerimaan total pada sistem bagi hasil akan berputar searah jarum jam, sementara penerimaan total pada sistem bunga akan tetap pada tempatnya. Untuk melakukan analisis skala ekonomi, dapat dilakukan dengan menarik titik yang mana saja pada sumbu Y sebagai titik yang menggambarkan TR, kemudian ditarik garis horizontal yang memotong kurva TR_{rs} dan kurva TR_i . Dari perpotongan tersebut, tarik garis vertikal ke bawah sampai pada sumbu X. Hasil analisis grafis akan menunjukkan bahwa penerimaan total yang sama, jumlah produksi pada sistem bagi hasil lebih besar daripada jumlah produksi pada sistem bunga.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, biaya produksi pada sistem bagi hasil lebih efisien dan juga mampu mendorong produsen untuk memproduksi pada skala ekonomi yang lebih besar.



Gambar. Skala Ekonomi

D. KESIMPULAN

Biaya produksi dilihat dari sudut pandang ekonomi syariah adalah seluruh biaya yang berasal dari sumber halal dan dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang akan digunakan untuk memproduksi barang atau jasa. Penerimaan (*revenue*) adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan produksinya. Produsen dianggap akan selalu memilih tingkat output dimana bisamendapatkan keuntungan total yang maksimum. Bila produsen telah mencapaiposisi ini dikatakan telah berada pada posisi ekuilibrium, disebut posisiekuilibrium karena pada posisi ini tidak ada kecenderungan baginya untuk mengubah output dan harga outputnya. Pada biaya total yang sama, jumlah produksi pada sistem bagi hasil lebih besar dibandingkan dengan jumlah produksi pada sistem bunga. Biaya produksi pada sistem bagi hasil lebih efisien dan mampu mendorong produsen untuk berproduksi pada skala ekonomi yang lebih besar.

Daftar Pustaka

- Burhan, M. Umar, *Konsep Dasar Teori Ekonomi Mikro*, (Malang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, 2006).
- Mannan, M.A., *Islamic Economics: Theory and Practice*, (Delhi: Idarah Adabiyati, 1980).
- Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam, Alih Bahasa, Zainal Arifin dan Dahlia Husin*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).
- Rahardja, Prathama, *Teori Ekonomi Mikro: Suatu Pengantar*, (Jakarta: LPFE UI, 2004).
- Rianto Al Arif, M. Nur dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi, Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014).
- Rozalinda, *Ekonomi Islam, Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014).
- Rusmijati, *Teori Ekonomi Mikro I*, (Yogyakarta: Graha Cendekia, 2017).
- Sukirno, Sadono, *Pengantar Teori Mikroekonomi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002).
- Tarigan, Azhari Akmal, *Tafsir Ayat-ayat Ekonomi*, (Medan: FEBI UINSU Press, 2019).